

# UNSUR SIMBOLIS DAN ESTETIS DALAM SENI PAHAT SUKU DAYAK BENUAQ DAN TUNJUNG DI KALIMANTAN TIMUR\*

Hartatik<sup>1</sup>

## Abstract

*The Benuaq and Tunjung inhabit the high hinterland of Kutai Barat in the Province of East Kalimantan. Both communities have the sustainable potency to uphold their skill in wood carving; the existence of balontang, tugu ngugu tautn, templaq, klerekng and ornaments on old lamin, which abundantly found in their village signify their centuries-old competence in wood carving. Nevertheless, there are some style and type differences on carved wooden object between the Benuaq-Tunjung and that of the Ngaju, Lawangan and Maanyan. For instance, physically, the Ngaju, Lawangan dan Maanyan tends to carve plain and massive wooden figures, whereas those of the Benuaq-Tunjung are more dynamic and enriched with attractive scrolls. This article discusses the aesthetic aspect and symbolic representation of balontang, tugu ngugu tautn, templaq, klerekng, ornaments on old lamin.*

Kata kunci : simbol, estetis, seni pahat, *balontang, templaq, klerekng.*

## A. Pendahuluan

**S**alah satu model pendekatan dalam studi kebudayaan adalah interpretatif (hermeneutik) yang memandang unsur-unsur budaya sebagai sistem pemaknaan. Kebudayaan perlu dipahami secara semiotik, yaitu sebagai jejaring makna atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol, sehingga analisis terhadap unsur-unsur budaya seharusnya bersifat interpretatif, yaitu menelusuri makna (Geertz, 1973:5). Konsep semiotik adalah tanda (*sign*), yaitu suatu entitas yang tersusun dari 2 bagian yang tak terpisahkan:

pe nanda (*signifier*) yang bersifat material dan petanda (*signified*) yang berupa konsep mental atau makna yang diacu oleh penanda. Kerah meja atau kerah baju misalnya, bila berada dalam posisi dikancingkan (penanda), maka petandanya adalah formalitas (Budiman, 2004). Dalam pandangan para ahli semiotika, -seperti Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure-, bahwa logika seyogyanya juga mempelajari cara orang bernalar. Penalaran dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan seseorang untuk

<sup>1</sup> Makalah ini telah diseminarkan pada Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA) yang diselenggarakan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Kalimantan pada tanggal 12 Maret 2007 di Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Selatan.

<sup>1</sup> Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Banjarmasin, alamat email: tati\_balar@yahoo.com

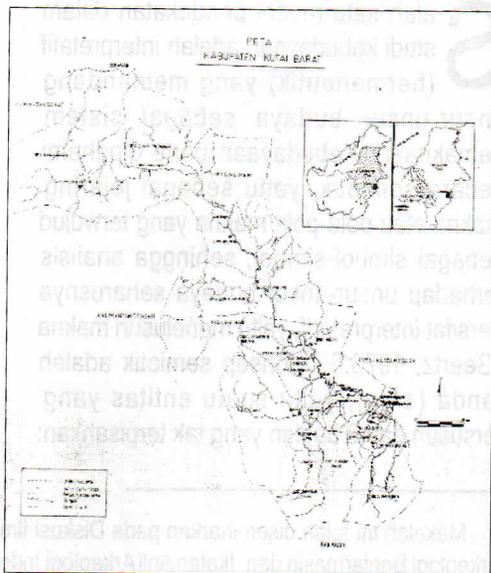
berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh semesta. Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu (*representamen*), dimana suatu tanda mengacu pada suatu acuan (Sudjiman dan Zoest, 1996).

Keberadaan tanda atau simbol pada suatu kelompok biasanya dimiliki bersama karena didasari oleh perasaan yang dirumuskan dengan tidak terlalu ketat. Kepemilikan bersama mengakibatkan keberadaan simbol sangat berperan dalam membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih dalam daripada sekedar kata-kata serta menjadi cara efektif untuk mempererat persatuan diantara para pemeluknya (Nottingham, 1996). Dalam tulisan ini, tanda akan lebih difokuskan pada benda berpahat atau berukir, terutama yang terbuat dari bahan kayu yang ditemukan di sekitar permukiman pemeluk kepercayaan tradisional Suku Dayak Benuaq dan Tunjung.

Suku Benuaq dan Tunjung merupakan suku "kembar" yang berdiam di dataran tinggi pedalaman Kutai Barat, Kalimantan Timur. Disebut suku "kembar" karena kedua suku tersebut memiliki kebudayaan dan bahasa yang hampir sama. Dari cerita lisan yang beredar, Suku Dayak Tunjung merupakan keturunan dari Suku Dayak Benuaq yang menempati wilayah terpisah, sehingga mereka terbagi dalam lima kelompok kecil, yaitu: Tunjung Linggang, Tunjung Amer, Tunjung Sekolaq, Tunjung Asa dan Tunjung Sakaq. Cerita lisan masyarakat Dayak Benuaq menyebutkan bahwa asal-usul mereka berasal dari Suku Dayak Lawangan di Kalimantan Tengah yang karena sesuatu

hal pindah dan akhirnya mendiami wilayah Jempang dan sekitarnya (Achmad, 1994/1995 :6). Pendapat lain mengatakan bahwa 1000 tahun yang lalu Suku Benuaq merupakan penduduk liar yang hidup di hutan dengan menempati rumah panjang (*lamin*) yang kemudian dengan berbagai cara dapat dibina oleh Kerajaan Kutai sehingga menjadi kelompok suku yang beradab (Riwut, 1979:294).

Sebagai penduduk yang bermukim di wilayah hutan tropis yang kaya akan bahan kayu dan sebaliknya minim akan bahan batu, hampir semua artefak yang mereka buat berasal dari bahan kayu. Mereka telah memiliki keahlian memahat kayu yang telah didapatkan secara turun temurun. Keahlian memahat tidak dimiliki oleh setiap orang Benuaq dan Tunjung, tetapi keberadaan benda-benda berpahat menunjukkan bahwa kemampuan tersebut telah dimiliki sejak ratusan tahun silam,



Gambar 1. Peta lokasi permukiman Suku Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat

seperti patung *balontang*, *tugu ngugu tautn*, *tulakng julakng*, *templaq*, *klerekng*<sup>2</sup> dan hiasan pada *lamin* (rumah panjang) kuno yang banyak terdapat di permukiman mereka. Ada perbedaan mencolok pada gaya dan jenis pahatan/cara pengerjaan antara patung *balontang* Suku Benuaq-Tunjung dengan suku lain, seperti Ngaju, Lawangan dan Maanyan. Jika patung-patung pada suku Ngaju, Lawangan dan Maanyan cenderung polos dan statis, maka patung-patung Benuaq-Tunjung tampak lebih dinamis, banyak variasi pahatan dan lekukan yang rumit sehingga kelihatan lebih menarik. Sebagai sebuah benda budaya, kehadiran benda-benda berpahat yang terbuat dari kayu — seperti patung *balontang*, *templaq*, *klerekng*, *tugu ngugu tautn* dan *lamin* — mempunyai nilai dan makna tersendiri. Geertz (1973) mengemukakan bahwa kebudayaan perlu dipahami secara semiotik sebagai jejaring pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol. Berangkat dari fakta dan kerangka pikir di atas, tulisan ini akan mengungkapkan tentang makna yang terkandung dalam benda-benda berpahat suku Dayak Benuaq dan Tunjung. Tulisan ini disajikan berdasarkan data hasil penelitian etnoarkeologi Suku Dayak

Benuaq dan Suku Dayak Tunjung yang dilakukan tahun 2003 dan 2004. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei objek dan wawancara terhadap tokoh adat dan pemilik objek yang diteliti. Sementara itu, data pendukung dan teori-teori diperoleh melalui studi pustaka.

## B. Objek Berpahat Pada Suku Dayak Benuaq dan Tunjung

Makna atau petanda adalah konsep mental yang diacu oleh penanda (benda material). Dalam tulisan ini, penanda sebagai budaya material adalah benda-benda berpahat dari kayu yang dimiliki masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung. Di Kampung Benung Kecamatan Damai, Tanjung Isuy dan Mancong, Kecamatan Jempang terdapat beberapa objek kayu berpahat berupa kubur sekunder, yakni *templaq* dan *klerekng*. Tidak ada catatan tentang angka tahun, sehingga secara pasti usia benda-benda berpahat tersebut sulit ditentukan. Akan tetapi, dari para informan diperoleh informasi bahwa sebagian dari kubur-kubur sekunder tersebut ada yang telah digunakan dalam 8 kali upacara *kwangkay*<sup>3</sup>, terakhir tahun 1950. Jika upacara *kwangkay* rata-rata dilaksanakan setiap 5 tahun, maka

<sup>2</sup> *Balontang* adalah patung kayu yang digunakan untuk menambatkan hewan kurban pada saat upacara adat. *Tugu ngugu tautn* digunakan pada waktu upacara tolak bala untuk keselamatan kampung. *Tulakng julakng* merupakan kubur sekunder dari kayu berbentuk seperti guci yang ditopang sebuah tiang. *Templaq* merupakan kubur sekunder berbentuk segi empat panjang yang ditopang dengan sebuah tiang, sementara itu *klerekng* ditopang oleh 2 buah tiang. Di beberapa tempat penggunaan istilah *templaq* dan *klerekng* sering ditukar, sehingga dalam tulisan ini istilah *templaq* dan *klerekng* dianggap satu pengertian sebagai kubur sekunder berbentuk segi empat panjang yang ditopang oleh satu atau dua buah tiang.

<sup>3</sup> *Kwangkay* merupakan upacara penguburan sekunder yang salah satu tahapannya memindahkan tulang-tulang semula dikubur dalam tanah ke dalam bangunan kubur sekunder yang disebut *templaq* atau *klerekng*. Sebuah kubur sekunder bisa dipakai lebih dari satu kali, sehingga sebuah *templaq* atau *klerekng* bisa berisi sepuluh tulang individu.

*kwangkay* pertama dilakukan sekitar tahun 1910-an sehingga usia *templaq* tersebut hampir 100 tahun. Ada juga *templaq* yang merupakan relokasi dari *lembo* (kampung lama) sebelum tahun 1930-an. Pahatan pada *templaq* berupa naga di bagian atas tutupnya dengan kepala naga berada di ujung depan, badan naga di sepanjang tutup, dan ekor naga di ujung yang satunya. Bagian kepala dan ekor naga diukir sangat raya dan rumit, sedangkan bagian badan naga diukir sederhana menyerupai gelombang, bahkan ada yang rata. Pada

*klerekng* Temenggung Marta, naga secara keseluruhan terdiri atas kepala, badan dan ekor diukir dengan rumit. Keberadaan ukiran naga pada *templaq* dan *klerekng* melambangkan naga sebagai penguasa dunia bawah karena orang yang telah meninggal akan kembali ke atas melewati dunia bawah (Hartatik, 2006:67-91). Pada *templaq* dan *klerekng* juga terdapat pahatan manusia kangkang, topeng/muka manusia, monyet, harimau, pohon, dan daun-daunan yang bermotif suluran. Pola manusia kangkang juga terdapat pada



Foto 1. *Klerekng* Temenggung Marta di Tanjung Isuy (Dok. Balar Banjarmasin)

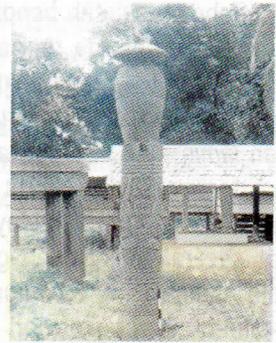


Foto 2. *Tulakng julakng* dengan motif manusia kangkang (dok. Balar Banjarmasin)

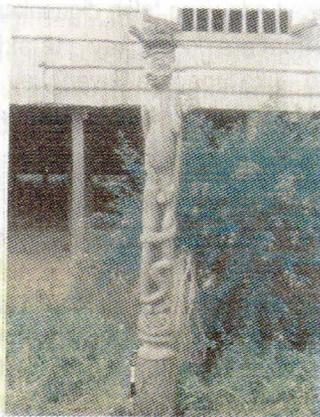


Foto 3. *Balontang* di depan lamina Temenggung Marta, Tanjung Isuy (Dok. Balar Banjarmasin)



Foto 4. *Tugu Ngugu Tautn* (dok. Balar Banjarmasin)

kubur sekunder yang disebut *tulakng julakng*. Selain pada benda berpahat, manusia kangkang sering digambarkan pada kain *tenun ulat doyo* (terbuat dari serat pohon *doyo*) yang banyak dibuat oleh penduduk Dayak Benuaq. Pada beberapa seni kuno di Indonesia, manusia kangkang digambarkan sepasang, laki-laki dan perempuan. Manusia kangkang melambangkan keperkasaan dan kesuburan, meskipun seringkali digambarkan secara sendiri. Jika naga sebagai lambang dunia bawah dipahatkan di atas tutup *templaq* atau *klerekng*, maka burung enggang sebagai lambang penguasa dunia atas dipahatkan pada *putang temiyang*. *Putang temiyang* merupakan perlengkapan upacara *kwangkay* yang digunakan sebagai tempat meletakkan alat-alat upacara, seperti tali dan selendang penari *ngrangkau*.

Motif hias pahatan juga terdapat pada patung penambat hewan kurban pada upacara *kwangkay* dan pengobatan (*beliatn*) yang disebut *balontang*. *Balontang kwangkay* menghadap ke arah matahari terbenam (barat) sesuai dengan arah perjalanan orang mati menuju ke arah tenggelam/kematian. Sedangkan *balontang beliatn* dicirikan dengan tali *kesapu* (kain yang dipilin dan dipasang melingkari kepala patung) dengan arah hadap matahari terbit (timur) sebagai arah mula kehidupan. *Balontang* tertua yang ditemui pada saat penelitian terletak di depan lamin Mancong. *Balontang* tersebut digambarkan sebagai sosok laki-laki dengan bentuk kaku dan tidak dalam pahatan yang rumit. Sebenarnya banyak *balontang* di permukiman Dayak Benuaq, tetapi yang berumur tua telah banyak hilang atau sengaja dijual oleh pemiliknya. Biasanya, *balontang* tua

memiliki pahatan yang sederhana, penggambaran manusianya lebih natural, tanpa banyak lekukan dan atribut. *Balontang* yang berasal dari tahun 1980-an hingga sekarang mempunyai pahatan yang raya, rumit, dengan penggambaran manusia yang tampak dinamis dengan atribut yang beragam. Selain pahatan manusia, *balontang* juga dipahatkan motif binatang, seperti ular, babi, monyet, anjing hutan (harimau pohon?), kerbau, dan ayam. Ular digambarkan membelit tubuh patung; sedangkan monyet, kerbau dan anjing hutan (harimau pohon) dipahatkan di atas kepala patung sebagai lambang kejantanan, kepahlawanan dan keberanian.

Selain *balontang* yang bergaya dinamis dan estetis, pada permukiman Dayak Tunjung juga terdapat objek berpahat yang disebut tugu *Ngugu Tautn*. Tugu ini didirikan pada pelaksanaan upacara hajatan *ngugu tautn*, yaitu sebuah ritual penyucian untuk memperbaiki atau meningkatkan keadaan kampung. Upacara ini dilaksanakan secara tentatif (menurut kebutuhan). Biasanya ketika panen gagal, ada mimpi buruk sebagai pertanda tidak baik (seperti melihat orang kurus berkoreng), dan adanya wabah penyakit. Tugu dari kayu setinggi  $\pm 4$  meter ini dihiasi dengan ukiran motif naga, buaya, kerbau, dan manusia. Benda-benda lain yang digambarkan berupa beduk (genderang), gong, tombak, tameng, dan pedang. Adegan yang digambarkan pada tugu tersebut memperlihatkan orang menabuh gong 3 buah, dan orang menabuh beduk. Gambar-gambar tersebut diwujudkan dalam bentuk yang memenuhi hampir seluruh bidang tugu dari kaki sampai ke puncak (Hartatik, 2006:41).

Selain benda-benda upacara religi, pahatan juga terdapat pada bangunan rumah adat (rumah panjang) yang disebut *lamin*. Rumah panjang (*lamin*) banyak terdapat di permukiman suku Dayak Benuaq, terutama di Jempang, yaitu di Kampung Tanjung Isuy, Mancong, dan Lembunah. Di Tanjung Isuy terdapat tiga *lamin*, tetapi yang memiliki pahatan menarik hanya *lamin* Temenggung Marta. Pada tangga naik ke *lamin* pada pegangan tangan bagian ujung atasnya terdapat pahatan berbentuk kepala manusia bertopi, pada bagian yang lain berupa pahatan binatang menyerupai harimau, pohon, atau anjing. Pada ujung lisplang atap terdapat pahatan motif cacak burung yang merupakan simbol penolak bala. Di depan *lamin* terdapat *balontang* yang dililit ular. Pada *lamin* Mancong, pahatan terdapat pada teras dengan pagar berukir tembus (kerawang) dan dibingkai tiang berjajar. Hiasan bagian bawah bermotif *tatah kandang rasi*, sedangkan bagian atas berbentuk melengkung yang disebut *kandang rasi gunung*. *Lamin* Lembunah mempunyai hiasan berupa ukiran *kandang rasi* pada teras dan pada lisplang gevel. Motif ukiran tersebut menunjukkan adanya akulturasi budaya Banjar. Keberadaan motif *tatah kandang rasi* lebih karena alasan estetis untuk memenuhi unsur keindahan.

Pada beberapa *lamin* kuno, motif anjing dan muka manusia sering dipahatkan sebagai simbol penjaga rumah dari gangguan roh jahat (Stohr, 1982:97). Pada masa kolonial, banyak artefak kayu berpahat yang dibawa oleh para misionaris kemudian disimpan di museum luar negeri, seperti di Jenewa, Swiss, dan Nedherland. Artefak yang ada di luar negeri kebanyakan berupa topeng dan patung kecil yang mudah dibawa. Motif topeng mewakili bentuk tertentu, seperti muka manusia dan babi. Di antara koleksi yang ada di luar negeri dan yang disebut dalam buku-buku yang ditulis orang Barat pada masa kolonial, hampir tidak ada yang menyebut dari Suku Benuaq dan Tunjung, tetapi Dayak Kayan, Kenyah dan Ngaju. Pada masa kolonial, Dayak Benuaq dan Tunjung hampir tidak pernah disebut oleh penulis Barat, karena lokasinya yang terletak jauh di dataran tinggi dan jauh dari sungai, sehingga akses ke wilayah permukiman mereka lebih sulit dijangkau dari pada suku Dayak lainnya yang bermukim di tepi sungai, seperti Ngaju, Kayan, dan Kenyah.

Tabel 1. Motif Pahatan Benda Budaya Pada Suku Dayak Benuaq dan Tunjung

No.	Nama Benda Budaya	Motif Pahatan	Makna
1.	<i>Templaq / klerekng</i>	Naga Manusia kangkang Muka manusia, kepala harimau, kepala anjing, Harimau, kera, anjing Sulur-suluran	Simbolis : sebagai penguasa dunia bawah Simbolis : kesuburan Simbolis : tolak bala Simbolis : keberanian Estetis
2.	<i>Tulakng julakng</i>	Manusia kangkang Sulur-suluran	Simbolis : kesuburan Estetis
3.	<i>Batur/mekam</i>	Sulur-suluran	Estetis
4.	<i>Putang temiyang</i>	Burung enggang	Simbolis : penguasa dunia atas
5.	<i>Patung balontang</i>	Ular, babi, gajah (?), monyet, kerbau, ayam, harimau	Simbolis : mewakili makna tertentu, biasanya simbol keberanian/kejantanan
6.	<i>Tugu ngugu tautn</i>	Adegan pesta adat lengkap dengan alat musik : gong, gendang, manusia, babi	Simbolis dan estetis Penggambaran suasana pesta.
7.	<i>Lamin</i>	Kandang rasi Kepala anjing, kepala harimau, muka manusia/topeng, cacak burung	Estetis Simbol tolak bala



Foto 5. *Klereknng* di belakang *lamin Mancong*  
(Dok. Balar Banjarmasin)

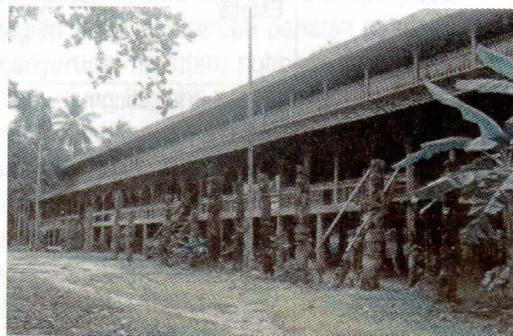


Foto 6. *Lamin Mancong* (Dok. Balar Banjarmasin)



Foto 7. Salah satu patung  
*sapundu* di Tanah  
Putih, Kotawaringin Timur,  
Kalteng (Dok. Balar Banjarmasin)

### C. Makna Simbolis dan Estetis

Masyarakat purba Indonesia mempunyai kebudayaan besar yang hampir sama di setiap daerah, termasuk di dalamnya seni pahat yang dapat ditemui pada suku-suku di wilayah Indonesia. Keberadaan benda-benda berpahat — seperti patung dan topeng — dapat ditemui pada Suku Batak, Nias, Tanimbar, Toraja, dan Asmat. Perbedaan kecil secara primordial ada sebagai ciri spesifik yang dibentuk karena pengaruh lingkungan. Secara kronologi, pembabakan kesenian Indonesia kuno dapat didasarkan pada latar sejarah, misalnya masa prasejarah, proto sejarah, masa Indonesia Hindu dan masa Islam awal (Kempers, 1959:5). Artefak yang muncul lebih dulu (lebih tua) biasanya mempunyai bentuk yang lebih sederhana dari pada artefak yang muncul belakangan. Hal itu karena dalam seni primitif artefak yang dibuat ditujukan untuk kepentingan sakral, sehingga kekuatan batin dan dasar-dasar rohani lebih dipentingkan daripada keindahan. Ada kesan bahwa patung untuk tujuan sakral mempunyai corak pahat yang kaku, meskipun pada masa itu sudah ada alat besi yang dapat digunakan untuk memperindah pahatannya. Sebaliknya, patung yang digunakan untuk simbol atau lambang status sosial digambarkan dalam gaya yang dinamis, lengkap dengan hiasan di anggota badannya serta dipahatkan dengan rumit dan menarik. Dalam hal ini, rupanya keindahan bentuk lebih diutamakan daripada makna rohaninya. Dalam pandangan Hoop, hal tersebut juga menunjukkan adanya bukti kebangkitan baru dalam teknologi pembuatan patung (Hoop, 1949).

Pada masa paling awal, patung-patung dibuat untuk tujuan religius semata, sehingga bentuknya cukup sederhana dan hampir tidak mengindahkan unsur estetis. Pada masa kemudian fungsi patung menjadi lebih luas, tidak sekedar untuk upacara sakral, tetapi juga sebagai simbol status, sehingga pahatan digambarkan secara lebih raya dan rumit. Keberadaan benda berpahat pada masyarakat Dayak disesuaikan dengan fungsinya dan kebiasaan adat yang dominan, meliputi: kegiatan religi, ritus, *mythe*, konsep religius, serta kebutuhan sehari-hari. Dari beberapa benda berpahat yang diperoleh dari Suku Dayak Benuaq dan Tunjung, ternyata tidak semua digunakan untuk kepentingan ritus/sakral bergaya kaku, contohnya *klerekng*, *templaq* dan *tulakng julakng* di Benung yang digambarkan dengan ukiran yang rumit dan menarik. Dalam penggambaran patung *balontang* juga tidak tampak perbedaan tipe pahatan antara *balontang kwangkay* (kematian) dan *balontang beliatn*. Kedua jenis *balontang* tersebut saat ini digambarkan secara dinamis dan rumit. Perbedaan hanya terletak pada arah hadap dan keberadaan *tali kesapu* yang mengelilingi kepala. Selain segi keindahan, patung *balontang* dan benda berpahat lainnya juga mempunyai makna tertentu. Misalnya, patung *balontang kwangkay* di depan *lamin* Temenggung Marta di Tanjung Isuy yang dipahatkan dalam bentuk seorang laki-laki yang dililit ular. Secara estetis, patung tersebut sangat menarik dan tampak erotis. Di sisi lain, patung tersebut menyimpan pesan simbolis sejarah kematian almarhum yang meninggal karena digigit ular.

Keberadaan *templaq/klerekng* yang berbentuk empat persegi panjang merupakan simbol perahu yang mengandung makna sebagai kendaraan arwah menuju ke surga. Ukiran naga pada tutup *templaq/klerekng* merupakan simbol dunia bawah karena perjalanan arwah menuju ke surga harus melalui dunia bawah kemudian menuju surga yang terletak di atas. Sebagai keseimbangan perjalanan arwah dari dunia bawah ke dunia atas, pada beberapa *templaq/klerekng* dan *putang temiyang* selalu dihiasi dengan burung enggang sebagai simbol dunia atas. Hal tersebut mencerminkan bahwa suku Dayak Tunjung dan Benuaq selalu mengusahakan adanya keseimbangan kosmos. Pada beberapa artefak lain, seperti pada tangga *lamin*, pahatan muka manusia, kepala binatang buas (anjing dan harimau), selain bermakna estetis juga mengandung simbolis sebagai penolak bala yang diharapkan mampu menjaga penghuni rumah dari gangguan roh-roh jahat. Pada beberapa *lamin*, seperti *lamin* Temenggung Marta, simbol tolak bala diwujudkan dalam bentuk ukiran kepala naga atau burung enggang yang diletakkan di ujung lisplang atap. Dalam hal ini, rupanya antara pesan simbolis dan keindahan ditempatkan dalam porsi yang seimbang.

#### D. Penutup

Masyarakat Benuaq dan Tunjung merupakan pemeluk kepercayaan tradisional yang dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari aturan adat. Hampir semua kegiatan yang menyangkut

kehidupan dan kematian diatur oleh hukum adat, disamping aturan hukum negara. Meskipun saat ini sebagian besar masyarakat Benuaq dan Tunjung sudah menganut agama Kristen, tetapi ritual adat — seperti upacara kematian dan tolak bala — masih dilakukan sesuai dengan aturan adat. Bagi pemeluk agama Kristen, upacara kematian dilakukan secara campuran, yaitu aturan adat yang dipadukan dengan ajaran Kristen. Beberapa hal yang dianggap tidak pantas, seperti menggali kembali tulang manusia yang telah dikuburkan, ditiadakan dan digantikan dengan buah kelapa sebagai simbol tengkorak manusia. Meskipun begitu, bagian penting dari upacara masih wajib dilakukan, seperti pemotongan hewan kurban dan pendirian *balontang*.

Keberadaan seni pahat pada artefak kayu didasari oleh konsep religius yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk tertentu sebagai simbol, seperti pada patung *balontang*, *templaq*, *klerekng*, *tulakng julakng* dan *lamin* pada suku Dayak Benuaq dan Tunjung. Mereka menempatkan motif-motif yang dianggap unik dalam setiap pahatannya. Pada umumnya, mereka mengambil pola dari bentuk-bentuk alam yang dipercaya sebagai roh dari dewa-dewa penguasa alam, seperti tumbuhan, binatang dan bentuk-bentuk lain. Atas dasar tersebut, seniman Benuaq-Tunjung dengan kreatifitasnya berusaha menampilkan perpaduan makna simbolis dan keindahan agar dapat menghasilkan sebuah karya seni yang indah, menarik dan sarat dengan pesan magis.

#### Daftar Pustaka

- Anonim. 2001. *Patung Nusantara, Benang Merah Tradisi Lama*. Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Achmad, U. dkk. 1994/95. *Tenun Doyo Daerah Kalimantan Timur*. Samarinda: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Timur.
- Budiman, Kris. 2004. *Jejaring Tanda-Tanda. Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang : Indonesiatara.
- Clifford, Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Yogyakarta : PT. Jayakarta Agung Offset.
- Hartatik. 2006. "Religi dan Pergeseran Nilai Benda Budaya pada Masyarakat Dayak Tunjung". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 16 Edisi Khusus. Etnoarkeologi Religi Suku Dayak di Kalimantan. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, hlm 37-65.
- . 2006 "Artefak Religius dan Suku Dayak Benuaq: Mutiara Terpendam di Pedalaman Kalimantan Timur". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 16 Edisi Khusus. Etnoarkeologi Religi Suku Dayak di Kalimantan. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, hlm 67-93.

- Hoop, A.N.J.Th.aTh. Van Der . 1949. *Indonesische Siermotieven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design*. Jakarta : Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Latief, Halilintar. 1997. *Upacara Adat Kwangkay*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Nottingham, Elizabeth K. 1996. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Stohr, W. et.all. 1982 . *Art of the Archaic Indonesians*. Dallas : Dallas Museum of Fine Arts.
- Sudjiman, Panuti & Aart van Zoest. 1996. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta : PT Gram PU.